



**Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Lokal Pada Nilai-Nilai Mistik Masjid
Kuno Rembitan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok
Tengah.**

Muhammad Irham Hadi¹ , Saipul Hamdi, Azhari Evendi

Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai mistik pada Masjid Kuno Rembitan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Masjid Kuno Rembitan merupakan salah satu situs peninggalan tertua dan bersejarah di Pulau Lombok yang didirikan oleh seorang wali yang bernama Wali Nyatok pada abad Ke-16 sekaligus da'i atau penyebar agama Islam di Pulau Lombok bagian Selatan. Keberadaan Masjid Kuno Rembitan masih banyak masyarakat belum mengetahui sejarahnya. Masjid Kuno Rembitan berfungsi sebagaimana fungsi masjid pada umumnya. Terdapat juga beberapa fungsi Masjid Kuno Rembitan yang membedakannya dengan fungsi masjid pada umumnya dan masjid kuno yang ada di Pulau Lombok yakni sebagai tempat masyarakat Rembitan melaksanakan tradisi-tradisi tertentu. Selain itu, yang tergolong khas dan unik dari Masjid Kuno Rembitan sekaligus pembeda dengan masjid kuno yang ada di Pulau Lombok ini ialah setiap struktur bangunan memiliki makna atau nilai filosofi dan terdapat kepercayaan nilai mistik pada Masjid Kuno Rembitan yang diyakini oleh masyarakat Rembitan sampai pada saat ini. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Sejarah, struktur dan nilai filosofi bangunan, dan tradisi masyarakat di Masjid Kuno Rembitan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, dan 2) Kepercayaan masyarakat pada nilai-nilai mistik di Masjid Kuno Rembitan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi dan menggunakan Teori Konstruksi Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai alat analisa. Adapun teknik penentuan informan ialah menggunakan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Kuno Rembitan didirikan oleh Wali Nyatok pada abad Ke-16 yang diyakini berasal dari Bagdad Asia Timur Tengah. Nilai-nilai mistik pada Masjid Kuno Rembitan merupakan sebuah hasil konstruksi masyarakat melalui intraksi 3 (tiga) proses dialektika. Pertama, proses eksternalisasi yang terdapat pada Masjid Kuno Rembitan dapat ditemukan yang digunakan sebagai tempat masyarakat Rembitan melaksanakan tradisi-tradisi seperti tradisi angkor, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, Maulid dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tradisi malam, dan tradisi membayar nazar. Kedua, proses obyektivasi pada Masjid Kuno Rembitan terdapat pada aturan dalam pembayaran nazar bahwa bagi masyarakat yang meminta hajat pada Masjid Kuno Rembitan, kemudian hajat tersebut terwujud, maka diharuskan membayar nazar pada masjid kuno menggunakan serabi dan daun pare yang dicampur dengan biji antap hijau yang dibuat sayur santan. Hal ini merupakan sebuah aturan yang berada di luar diri individu yang bersifat memaksa. Kemudian, pada Masjid Kuno Rembitan terdapat pula nilai-nilai filosofi pada struktur bangunan masjid sebagai suatu kenyataan objektif. Ketiga, proses internalisasi pada Masjid Kuno Rembitan berlangsung melalui sosialisasi primer maupun sekunder. Pada Masjid Kuno Rembitan, sosialisasi yang terdapat pada masyarakatnya ialah sosialisasi primer, dimana orangtua mengajarkan generasinya ikut dalam perayaan atau tradisi-tradisi pada Masjid Kuno Rembitan.

Kata Kunci: Masjid Kuno Rembitan, Kepercayaan, Nilai Mistik.

¹m.irhamhadi26@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the mystical values of the Rembitan Ancient Mosque in Rembitan Village, Pujut District, Central Lombok Regency. The Rembitan Ancient Mosque is one of the oldest and historic heritage sites on the island of Lombok which was founded by a guardian named Wali Nyatok in the 16th century as well as a preacher or propagator of Islam in the southern part of Lombok Island. The existence of the Rembitan Ancient Mosque is still a lot of people do not know its history. In addition, the Rembitan Ancient Mosque functions as a mosque in general. However, there are also several functions of the Rembitan Ancient Mosque that distinguish it from the function of mosques in general and ancient mosques on the island of Lombok, namely as a place for the Rembitan community to carry out certain traditions. In addition, what is unique and unique from the Rembitan Ancient Mosque as well as a differentiator from the ancient mosques on the island of Lombok is that each building structure has a philosophical meaning or value and there is a belief in mystical values in the Rembitan Ancient Mosque which is believed by the Rembitan community to this day. Thus, this study aims to determine 1) the history, structure and philosophical values of the building, and the traditions of the people at the Rembitan Ancient Mosque in Rembitan Village, Pujut District, Central Lombok Regency, and 2) People's belief in mystical values at the Rembitan Ancient Mosque. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach and uses the construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman as an analytical tool. The technique for determining informants is using purposive sampling technique. Based on the results of the study, it shows that the Rembitan Ancient Mosque was founded by Wali Nyatok in the 16th century which is believed to have come from Baghdad, Middle East Asia. The mystical values of the Rembitan Ancient Mosque are the result of community construction through the interaction of 3 (three) dialectical processes. First, the externalization process contained in the Rembitan Ancient Mosque can be found which is used as a place for the Rembitan community to carry out traditions such as the angsor tradition, Eid al-Fitr and Eid al-Adha, Maulid and Isra' Mi'raj of the Prophet Muhammad SAW, the mall tradition, and the tradition of paying vows. Second, the objectivation process at the Rembitan Ancient Mosque is contained in the rules for paying votives that for people who ask for a wish at the Rembitan Ancient Mosque, then the intention is realized, then they are required to pay a votive at the ancient mosque using serabi and bitter melon leaves mixed with green antap seeds made coconut milk. This is a rule that is outside the individual that is coercive. Then, in the Rembitan Ancient Mosque there are also philosophical values in the structure of the mosque building as an objective reality. Third, the internalization process at the Rembitan Ancient Mosque took place through primary and secondary socialization. At the Rembitan Ancient Mosque, the socialization found in the community is primary socialization, where parents teach their generation to participate in celebrations or traditions at the Rembitan Ancient Mosque.

Keywords: Rembitan Ancient Mosque, Belief, Mystical Values.



PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Tercatat per tanggal 15 November 2017 jumlah penduduk umat Islam di NTB sebanyak 96,78 % (BPS, NTB. 2017). Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam di Provinsi Nusa Tenggara Barat sangatlah banyak, serta mayoritas jumlah umat Islam di NTB didominasi dari Pulau Lombok. Oleh sebab itu, tidak heran jumlah masjid di Lombok banyak sekali ditemukan berjamuran dimana-mana terutama di sepanjang jalan raya Pulau Lombok. Masjid merupakan sebuah bangunan untuk tempat ibadah umat Islam yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah seperti kegiatan atau perayaan hari besar, diskusi atau musyawarah, kajian-kajian agama, ceramah atau tausiah, tempat membaca al-qur'an dan lain sebagainya. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa peran dan fungsi Masjid sangatlah penting bagi perkembangan agama Islam di dunia (Auliyah, 2014: 76).

Masjid dapat juga merepresentasikan dari suatu masyarakat seperti religius, sifat, solidaritas dan empati. Di provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah masjid sangatlah banyak ditemukan khususnya di Pulau Lombok. Tercatat jumlah desa di seluruh Pulau Lombok sebanyak 518 desa, dengan Masjid besar (Jami') sebanyak 3.575 masjid dan sebanyak 4.918 masjid kecil. Kemudian, di Kota Mataram terdapat 192 masjid besar dan 266 masjid kecil sehingga total keseluruhan Masjid yang ada di Lombok secara keseluruhan sebanyak 8.951 masjid (Hidjaz, 2018: 2). Sehingga tak heran, disepanjang jalan raya Pulau Lombok ini banyak sekali ditemukan masjid dimana-mana. Selain itu juga, dengan begitu banyaknya masjid di Pulau Lombok, Pulau Lombok sering juga dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan *pulau seribu masjid*.

Pulau Lombok disebut sebagai *pulau seribu masjid* pertama kali tercetus tatkala Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama yakni Effendi Zarkasih menyambangi Lombok pada tahun 1970 dalam rangka meresmikan Masjid Jami'i di Cakranegara. Ia terkesan dengan banyaknya jumlah masjid di Pulau Lombok walaupun wilayahnya tidak luas namun jumlah masjidnya sangat banyak, dan secara spontan ia langsung menyebut bahwa Lombok merupakan *pulau seribu masjid*. Berawal dari sebutan tersebut, Pulau Lombok sampai sekarang bahkan selamalamanya dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan *pulau seribu masjid* (Hidjaz, 2018: 2).

Selain masjid-masjid modern kebanyakan yang berada di Pulau Lombok, terdapat beberapa Masjid-Masjid Kuno yang ada di Pulau Lombok seperti Masjid Kuno Rembitan,



Masjid Kuno Bayan Beleq, Masjid Kuno Gunung Pujut, Masjid Kuno Barung Birak, dan Masjid Kuno Songak. Masjid kuno merupakan sebuah bangunan atau tempat ibadah yang didirikan oleh para mubaliq atau penyebar awal masuknya agama Islam khususnya di Pulau Lombok. Masjid kuno mulanya digunakan sebagai tempat menyiarkan atau menyebarkan agama Islam, sebagai tempat ibadah, membaca al-qur'an atau seperti fungsi masjid umumnya. Seiring dengan perkembangan waktu, fungsi masjid kuno tidak lagi digunakan sebagaimana fungsi masjid pada umumnya. Namun, Masjid Kuno pada saat ini hanya digunakan sebagai tempat upacara-upacara keagamaan atau perayaan hari-hari besar tertentu, seperti halnya di Masjid Kuno Bayan Beleq dan Masjid Kuno Gunung Pujut. Masjid Kuno Bayan Beleq pada saat ini hanya digunakan sebagai tempat upacara atau kegiatan hari besar Islam tertentu seperti perayaan Hari Raya Idul Fitri jika jatuh pada hari Jum'at maka ritual di masjid akan dilaksanakan pada hari Seninnya. Selain itu pula, Masjid Kuno Bayan Beleq juga dijadikan sebagai tempat *lebaran adat* atau *serah ancah* (Suryo, 2020).

Kemudian, Masjid Kuno Gunung Pujut digunakan sebagai tempat upacara oleh penganut agama *islam wetu telu* dan dipimpin oleh kyai. Sedangkan, bagi masyarakat yang menganut agama Hindu. Masjid Gunung Pujut dijadikan sebagai tempat untuk pemujaan roh nenek moyang seperti "*nyelamat desa*" dan "*nyaur sesangi*" yang dipimpin oleh pemangku. Secara formal, Masjid Gunung Pujut tidak lagi digunakan sebagai sarana kegiatan ritual oleh penganut ajaran *wetu telu* sehingga pendewa tersebut diklasifikasikan sebagai monument mati (Kemendikbud, 2007).

Selain itu, arsitektur atau bentuk bangunan masjid kuno relatif sama, baik pada atap bangunan maupun bahan bangunannya, salah satunya terletak pada pintu masuk Masjid yang memiliki makna filosofi tersendiri. Pintu Masjid Kuno yang berada di Pulau Lombok berukuran sangat kecil atau setinggi orang membungkuk ketika hendak masuk shalat. Adapun makna filosofisnya yaitu setiap orang yang hendak menghadap kepada Allah (Tuhan) harus merendahkan diri dihadapannya. Sumber lain juga menyatakan bahwa makna filosofinya yaitu selaku manusia kita harus saling menghormati dan beretika (Makmun, 2020). Salah satu masjid kuno di Pulau Lombok yang memiliki arsitektur maupun bahan bangunan yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah ialah Masjid Kuno Rembitan.

Masjid Kuno Rembitan terletak di Dusun Rembitan 3, Desa Rembitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah berjarak 3 km dari Sengkol dan 49 km dari Mataram. Bangunan masjid ini terletak di tengah-tengah perkampungan penduduk. Untuk mencapai tempat tersebut dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat berukuran kecil dan sedang. Bangunan Masjid Kuno Rembitan berukuran 7.80 meter x 7.60 meter. Bangunan masjid



tersebut tidak memiliki halaman, dan pondasi atau lantai bangunan dari tanah. Secara fisik baik prototipe maupun bahan dasar masjid sama dengan masjid kuno yang ada di Gunung Pujut. Pada masjid tersebut, setiap sudut atau tempat-tempat tertentu memiliki kekuatan supranatural. Sehingga, sering masyarakat meyakini bahwa tempat tersebut dapat pula dijadikan untuk berobat, meminta senjata, dan meminta hajat. Selain itu, bangunan Masjid Kuno Rembitan dan Makam Wali Nyatok memiliki kekuatan supranatural atau mistik yang sampai saat ini masih tetap dipercayai atau diyakini oleh masyarakat Rembitan dan masyarakat luas. Sehingga, berdasarkan pemaparan tentang Masjid Kuno Rembitan ini, maka peneliti tertarik meneliti masjid tersebut dengan judul penelitian Kepercayaan (*Belief*) Masyarakat Lokal Pada Nilai-Nilai Mistik Masjid Kuno Rembitan di Desa Rembitan Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk Nilai-nilai mistik di Masjid Kuno Rembitan Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Lokasi penelitian di Masjid Kuno Rembitan dan masyarakat Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Adapun unit analisis dalam penelitian ini ialah masyarakat Desa Rembitan. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informannya terdiri dari Kepala Desa Rembitan, Kepala Dusun Rembitan 3, *pemangku*, kiyai atau marbot Masjid Kuno Rembitan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat Rembitan. Data yang diperlukan berupa data primer yang didapatkan langsung dari informan dan data sekunder yang didapatkan dari berbagai referensi diantaranya jurnal, artikel, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data menggunakan *snowball sampling* (bola salju) dan teknik triangulasi diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti konsep Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masjid Rambitan

Masjid Kuno Rambitan merupakan salah satu situs peninggalan seorang Wali dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Lombok khususnya Lombok bagian Selatan yaitu Wali Nyatok yang diyakini masyarakat berasal dari Bagdad. Masjid Kuno Rambitan terletak di tengah-tengah perkampungan masyarakat daerah perbukitan tepatnya di Dusun Rambitan 3, Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Masjid Kuno Rambitan ini juga didirikan pada abad Ke-16 oleh Wali Nyatok.

Sebagai salah satu situs atau bangunan yang tua, tentunya material Masjid Kuno Rambitan tidak terbuat dari bahan bangunan yang modern dan setiap struktur bangunan tersebut memiliki makna atau nilai filosofi tersendiri, sebagai berikut. Pertama, material kayu. Pada umumnya, setiap tiang masjid menggunakan beton atau jenis bahan bangunan material lainnya. Akan tetapi, lain halnya dengan Masjid Kuno Rambitan. Masjid Kuno Rambitan memiliki 4 tiang atau pilar yang terbuat dari kayu di antaranya kayu gale gedang, kayu gale puntik, kayu sekar guri, dan sekar gunde. Kayu Masjid Kuno sendiri sampai sekarang tidak pernah diganti oleh masyarakat kecuali atap masjid itu sendiri. Bahkan, pemerintah setempat pernah berencana untuk merenovasi masjid tersebut. Akan tetapi, masyarakat setempat bersikeras untuk tidak melakukan pengrenovasian masjid tersebut. Tiang Masjid Kuno Rambitan berjumlah 4 tiang atau pilar yang bermakna bahwa manusia terdiri dari 4 unsur yaitu air, tanah, udara, dan api.

Selain itu, adapun material kayu dapat ditemukan pada pintu Masjid Kuno Rambitan. Pintu masjid pada umumnya tinggi dan lebar dan terbuat dari bahan bangunan yang modern. Akan tetapi, lain halnya dengan pintu Masjid Kuno Rambitan. Pintu Masjid Kuno Rambitan memiliki tinggi sekitar 1 meter. Sehingga, ketika hendak masuk ke dalam Masjid Kuno Rambitan seseorang harus merunduk yang memiliki arti bahwa setiap orang yang masuk ke tempat ibadah maka orang tersebut harus menghormati dan merendahkan diri kepada sang pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa. Adapun letak pintu Masjid Kuno Rambitan berada di sebelah Selatan yang bermakna bahwa setiap orang yang meninggal dunia kakinya harus berada di sebelah Selatan, badan menghadap ke Barat, dan kepala menghadap ke Utara.

Material kayu pada Masjid Kuno Rambitan dapat ditemukan pada *pasung*. Masjid Kuno Rambitan pula memiliki pagar yang terbuat dari kayu yang dipotong berukuran 1 meter yang berfungsi sebagai pembatas bagi wisatawan ataupun masyarakat yang berkunjung ke Masjid Kuno Rambitan terutama bagi perempuan yang PMS di larang masuk. Pagar tersebut masyarakat Rambitan menyebutnya dengan "*pasung*".

Kedua, material ilalang kering. Masjid Kuno Rembitan memiliki atap bangunan yang sangat khas dari masjid pada umumnya yakni menggunakan ilalang kering. Ilalang atau alang-alang merupakan suatu jenis rumput atau tanaman liar sering di jumpai pada daerah yang gersang atau bebatuan yang umumnya digunakan oleh masyarakat untuk mengobati diare, rematik, dan tumor yang bercirikan memiliki daun panjang dengan sedikit batang (Astuti, 2014). Ilalang kering pada atap Masjid Kuno Rembitan di dapatkan dari swadaya masing-masing masyarakat Rembitan.

Setiap masyarakat Rembitan membawa satu ikat ilalang kering atau satu genggam ilalang yang nantinya di jadikan sebagai atap Masjid Kuno Rembitan. Akan tetapi, swadaya masyarakat tersebut sudah hilang. Hal tersebut di karenakan bahwa masyarakat tidak mau capek. Sehingga, masyarakat Rembitan jikalau menggantikan atap masjid tersebut masyarakat Rembitan membeli ilalang yang kering dari uang yang di dapatkan dari Makam Wali Nyatok itu sendiri. Bahan bangunan atap pada Masjid Kuno Rembitan yaitu terbuat dari ilalang, adapun makna filosofis pada atap Masjid Kuno Rembitan yang terbuat dari ilalang itu ialah menunjukkan kesederhanaan.

Ketiga, material bambu. Material bamboo pada Masjid Kuno Rembitan dapat ditemukan pada dinding masjid. Dinding bangunan Masjid Kuno Rembitan terbuat dari pagar bambu atau anyaman bambu, juga sebagai ciri khas dari Masjid Kuno itu sendiri. Keempat, pengikat atau tali Masjid Kuno Rembitan. Masjid Kuno Rembitan sebagai penyatu atau pengikat bahan bangunan masjid tersebut ialah sebuah tali yang menggunakan "*tali male*" atau "*ijuk*", yaitu serabut pada pohon aren yang berwarna hitam atau suatu jenis akar gantung dari pohon aren.

Kelima, lantai Masjid Kuno Rembitan. Adapun lantai Masjid Kuno Rembitan terbuat dari tanah liat yang dicampur menggunakan batang padi yang sudah dihancurkan atau dileburkan. Masyarakat setempatnya menyebut dengan istilah "*ditumbuk*". Masjid Kuno Rembitan sebagai salah satu situs bersejarah bagi masyarakat Rembitan, maka harus tetap dirawat dan dijaga, salah satunya membersihkan masjid kuno tersebut. Masyarakat Rembitan membersihkan Masjid Kuno Rembitan baik di dalam maupun diluar masjid menggunakan sapu seperti membersihkan masjid lain pada umumnya. Akan tetapi, adapun cara masyarakat Rembitan memelihara lantai Masjid Kuno Rembitan supaya tetap kuat dan licin, yaitu menggunakan tanah yang dihaluskan dengan cara ditumbuk dan diayak, tanah yang digunakan ialah tanah yang hanya berada di halaman. Kemudian, orang yang membersihkan masjid tersebut ialah bukan sembarang orang, namun orang yang suci artinya orang yang berwudhu dan bersih dari kotoran.



Keenam, patung burung pada pucuk atap Masjid Kuno Rembitan. Ketika memasuki Masjid Kuno Rembitan, di pucuk atap masjid terdapat patung seekor burung perkutut atau masyarakat suku sasak menyebutnya dengan burung “*petuk*” yang bermakna kesabaran. Selain itu, burung perkutut suka di tempat yang sepi-sepi, dan tercermin pada sosok Wali Nyatok bahwa beliau sukanya di tempat yang sepi-sepi dan memiliki kepribadian atau sifat yang penyabar yang di lambangkan dengan burung perkutut atau “*petuk*” di Masjid Kuno Rembitan.

Ketujuh, tangga *tempulan* Masjid Kuno Rembitan. Setiap masjid pada umumnya memiliki tempat untuk berwudhu. Masjid Kuno Rembitan sendiri memiliki tempat untuk mengambil air wudhu, yang di sebut dengan *tempulan*. *Tempulan* yang berada di Masjid Kuno Rembitan terletak tepat di bawah pohon beringin yang memiliki ukuran diameter bawah 2,5 dan diamter atas 5 meter dengan kedalaman 3 meter. Pada saat ini, air *tempulan* tersebut tidak berfungsi sama sekali karena air sumurnya kering. Pada *tempulan* tersebut terdapat 5 buah anak tangga yang bermakna lima waktu yakni Shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya.

Kedelapan, mimbar Masjid Kuno Rembitan. Keotentikan Masjid Kuno Rembitan sampai pada saat ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Rembitan, salah satunya juga mimbar Masjid Kuno. Mimbar tersebut berukuran kecil dengan tinggi 1 meter lebih dan lebar 60 cm, sehingga tidak bisa dipakai oleh imam untuk berkhotbah. Namun, mimbar tersebut sebagai simbol antara imam dan makmum, imam selalu berada diatas yang lambangkan dengan mimbar, dan makmun berada di bawah.

Fungsi Masjid Kuno Rambitan

Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang tersohor ialah Teori Konstruksi Sosial yang bepijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mendasarkan gagasan pada realitas dan pengetahuan. Struktur dan nilai filosofi bangunan pada Masjid Kuno Rembitan tentunya diakui oleh masyarakat Rembitan dan diakui keberadaannya. Setiap struktur bangunan masjid seperti tiang, pintu, mimbar, dan lain-lain memiliki nilai filosofi tersendiri pada masyarakat Rembitan yang sampai saat ini tetap diyakini, dipercayai, dan dipertahankan oleh masyarakat Rembitan. Berger dan Luckman memandang masyarakat itu ialah sebagai suatu kenyataan yang objektif dan subjektif. Tentunya, struktur dan nilai filosofi pada Masjid Kuno Rembitan dalam masyarakat Rembitan merupakan sebagai suatu realitas sosial yang bersifat objektif dan subjektif. Struktur dan nilai filosofi pada Masjid Kuno Rembitan dikatakan sebagai suatu realitas sosial yang objektif, karena struktur dan nilai filosofi tersebut berada diluar individu



masyarakat Rembitan tersebut. Struktur dan nilai filosofi pada bangunan Masjid Kuno Rembitan merupakan sebuah pengetahuan yang terdapat pada setiap individu-individu pada masyarakat Rembitan.

Pengetahuan tersebut merupakan sebuah kenyataan yang terdapat pada setiap individu yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, yang disebut oleh Berger dan Luckman sebagai suatu realitas subjektif. Kemudian, realitas subjektif dalam pandangan Berger dan Luckman disebut sebagai salah satu proses dialektika yang terjadi secara simultan ialah proses dialektika internalisasi. Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif dan mentransformasikannya ke dalam struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif.

Masyarakat sebagai suatu yang objektif menurut Berger dan Luckman terjadi melalui suatu proses pelebagaan dan legitimasi. Pada masyarakat Rembitan, struktur dan nilai filosofi bangunan pada Masjid Kuno Rembitan diatas telah diakui (pelebagaan) oleh seluruh lapisan masyarakat Rembitan seperti material kayu seperti tiang yang berjumlah 4 buah yang memiliki filosofi bahwa manusia terdiri dari empat unsur utama yaitu air, api, tanah dan udara. Selain itu, pada Masjid Kuno Rembitan juga terdapat struktur bangunan yang memiliki filosofi yang telah mengalami suatu proses pelebagaan atau pengakuan dari masyarakat Rembitan yaitu *pasung*, pintu, burung perkutut, mimbar masjid, dan lain-lain, yang disebut oleh Berger dan Luckman sebagai suatu realitas objektif.

Pada Teori Konstruksi Sosial ini, Peter L. Berger dan Thomas Luckman terdapat sebuah dialektika yang terjadi secara simultan atau *triad dialektika* yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dari ketiga dialektika diatas, struktur dan nilai filosofi pada Masjid Kuno Rembitan termasuk dalam suatu dialektika obyektivasi. Obyektivasi merupakan suatu intraksi sosial dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami suatu proses intitusionalisasi. Nilai filsosofi pada struktur bangunan Masjid Kuno Rembitan diatas merupakan sebuah hasil intraksi sosial dalam dunia intersubjektif antar individu-individu. Kemudian, dari intraksi sosial yang dilakukan oleh individu yang berlangsung secara intens dan terus-menerus, sehingga menjadi sebuah pengakuan (pelebagaan) di dalam masyarakat dan menjadi sebuah kepercayaan bahwa struktur bangunan-bangunan pada Masjid Kuno Rembitan memiliki nilai filosofi pada masyarakat Rembitan yang sampai pada saat ini tetap diyakini dan dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Selain itu, Masjid Kuno Rembitan tidak hanya berfungsi sebagaimana fungsi masjid pada umumnya. Namun, terdapat beberapa fungsi lain yang membedakannya dengan fungsi masjid pada umumnya yaitu sebagai tempat masyarakat Rembitan melaksanakan tradisi-



tradisi, diantaranya. Pertama, *tradisi angsor* di Masjid Kuno Rembitan. Tradisi angsor merupakan sebuah tradisi masyarakat Desa Rembitan dalam memperbaiki atau merenovasi bahan bangunan Masjid Kuno Rembitan ketika Masjid Kuno Rembitan mengalami kebocoran atau kerusakan. *Tradisi angsor* hanya dilakukan pada hari Rabu dan dilakukan setiap 3 (tiga) tahun 1 (sekali) ketika atap atau adanya bahan bangunan yang mengalami kerusakan. Kata *angSOR* berasal dari Bahasa Sasak Rembitan yang berarti memperbaiki dan merenovasi. Setelah *tradisi angsor* dilakukan di Masjid Kuno Rembitan, bukan berarti tradisi pada masjid kuno selesai. Namun, adapun tradisi yang lainnya yaitu *tradisi selamatan*. *Tradisi selamatan* ini dilakukan seminggu setelah *tradisi angsor* dilaksanakan tepatnya pada hari Rabu. *Tradisi selamatan* tersebut dilaksanakan di dalam masjid kuno dalam bentuk masyarakat memasukan makanan ke dalam masjid atau sesaji yang dirangkaikan dengan acara do'a dan zikran di dalam masjid. Adapun material bangunan masjid yang sering direnovasi ialah bagian atap masjid yang terbuat dari ilalang kering.

Kedua, tradisi Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Masjid Kuno Rembitan berfungsi sebagai tempat masyarakat Rembitan mengadakan lebaran adat yang disebut dengan *lebaran lantan* dan *lebaran kontek*. *Lebaran lantan* ialah nama lain dari Hari Raya Idul Fitri yang diadakan selepas masyarakat melaksanakan shalat Idul Fitri di setiap masing-masing masjid di Rembitan tepatnya pada tanggal 1 Syawal. Kata *lantan* sendiri berasal dari bahasa Sasak Rembitan yang memiliki arti panjang. Dikatakan panjang karena Hari Raya Idul Fitri diiringi atau disambut oleh Bulan Ramadhan sebelumnya. Pada Bulan Ramadhan ini, semua ibadah ditingkatkan dan puncaknya pada Hari Raya Idul Fitri. Selain itu, Hari Raya Idul Fitri dikatakan panjang karena perayaan hari raya ini memiliki batas perayaan sampai 6 hari. *Lebaran kontek* nama lain dari Hari Raya Idul Adha yang diadakan selepas masyarakat melaksanakan shalat Idul Adha di setiap masing-masing masjid di Rembitan tepatnya pada setiap tanggal 10 Zulhijjah atau sekali dalam setahun. Sejak tahun 1977, masjid kuno berhenti dijadikan oleh masyarakat Rembitan untuk melaksanakan shalat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kata *lantan* berasal dari Bahasa Sasak Rembitan yang berarti pendek. Hari Raya Idul Adha dikatakan pendek karena perayaan hari raya ini memiliki batas perayaan hanya sampai 3 hari.

Pada saat melaksanakan *lebaran* tersebut, masyarakat Rembitan memasukan atau membawa makanan ke dalam Masjid Kuno Rembitan yang dibuat di *rumah pemoleq* dengan berbagai macam menu makanan. Akan tetapi, serabi dan daun pare yang dicampur dengan kacang hijau yang dibuat sayur santan merupakan menu utama pada *lebaran* tersebut. Kemudian, masyarakat Rembitan akan berduyun-duyun membawa bahan makanan mentah ke

rumah pemoleq untuk dibuat menjadi menu makanan yang beragam dan harus dimasak oleh orang yang suci, artinya orang yang dapat memasak makanan pada *rumah pemoleq* ialah orang yang tidak sedang halangan bagi yang perempuan dan diwajibkan berwudhu terlebih dahulu ketika memasuki *rumah pemoleq* tersebut. *Rumah pemoleq* ialah sebuah rumah yang di anggap keramat oleh masyarakat Rembitan yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak berbagai macam menu masakan yang akan dihidangkan di Masjid Kuno Rembitan ataupun di Makam Wali Nyatok. Setelah makanan selesai dibuat di *rumah pemoleq*. Kemudian, makanan akan dimasukan ke dalam Masjid Kuno Rembitan dengan menggunakan *telekuq* dan *dulang*.

Telekuq adalah alat yang terbuat dari tanah berbentuk kendi atau cekung yang berfungsi sebagai tempat untuk menaruh makanan atau sesaji ketika terdapat acara atau tradisi tertentu di Masjid Kuno Rembitan. Sedangkan, *dulang* ialah suatu alat yang terbuat dari tanah berbentuk piring cekung yang berfungsi sebagai tempat untuk menaruh makanan atau sesaji ketika ada acara atau tradisi di Masjid Kuno Rembitan. Kedua alat tersebut merupakan alat wajib bagi setiap orang ketika memasukan sesaji atau makanan di Masjid Kuno Rembitan. Selain itu juga, orang yang boleh memasukan setiap makanan kedalam *telekuq* dan *dulang* tersebut ialah hanya *pemangku* yang berada di Desa Rembitan, dan itu merupakan sebuah aturan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Rembitan.

Setelah semua makanan dimasukan ke dalam masjid kuno, selanjutnya tradisi dilanjutkan dengan melakukan zikran do'a pada umumnya di dalam masjid yang dipimpin oleh kiyai atau ustadz yang berada di Desa Rembitan. Selanjutnya, makanan tersebut dido'akan secara bersama-sama oleh kiyai dan masyarakat. Setelah makanan dido'akan, selanjutnya makanan akan dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat yang hadir pada lebaran itu. Adapun pakaian yang dipakai oleh masyarakat ketika melaksanakan tradisi di Masjid Kuno Rembitan ialah pakaian muslim seperti pakaian muslim pada umumnya yang dikenakan ketika melaksanakan ibadah.

Ketiga, tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Selain lebaran adat pada masyarakat Rembitan, terdapat pula perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan perayaan Isra' Mi'raj di Desa Rembitan pada Masjid Kuno Rembitan yang disebut dengan *mulud pitangan* dan *mikrat pitangan*. *Mulud pitangan* ialah nama lain dari perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Desa Rembitan yang diadakan di Masjid Kuno Rembitan. Sedangkan, *mikrat pitangan* ialah nama lain dari perayaan hari Isra' Mi'raj pada masyarakat Desa Rembitan yang diadakan di Masjid Kuno



Rembitan. Kata *pitangan* berasal dari Bahasa Sasak Rembitan yang berarti waktu yang sebenarnya.

Tradisi mulud pitangan dan *mikrat pitangan* diadakan sama seperti *lebaran lantan* dan *lebaran kontek*. *Lebaran lantan* ialah nama lain dari Hari Raya Idul Fitri yang diadakan selepas masyarakat melaksanakan shalat Idul Fitri di setiap masing-masing masjid di Rembitan tepatnya pada tanggal 1 Syawal. *Lebaran kontek* nama lain dari Hari Raya Idul Adha yang diadakan selepas masyarakat melaksanakan shalat Idul Adha di setiap masing-masing masjid di Rembitan tepatnya pada setiap tanggal 10 Zulhijjah atau sekali dalam setahun.

Tradisi mulud pitangan dan *mikrat pitangan* diadakan sama seperti *lebaran lantan* dan *lebaran kontek*, mulai dari prosesi, jenis makanan, tempat pembuatan makanan, do'a dan zikiran, bahkan sampai pakaiannya tidak ada bedanya sedikitpun. Akan tetapi, perbedaan dari perayaan tersebut hanya pada tanggal dan bulannya yakni *mulud pitangan* diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal dalam rangka memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan Isra' Mi'raj atau *mikrat pitangan* dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab. Sedangkan, *lebaran lantan* diadakan pada tanggal 1 Syawal pada hari Raya Idul Fitri, dan *lebaran kontek* diadakan pada tanggal 10 Zulhijjah pada dari Raya Idul Adha. Masjid-masjid yang berada di Rembitan tidak diperbolehkan mengadakan perayaan maulid sebelum perayaan *maulud pitangan* dilaksanakan di Masjid Kuno Rembitan. Sedangkan, *mikrat pitangan* masyarakat dibebaskan untuk melaksanakan perayaan Isra' Mi'raj di masjid yang berada di Desa Rembitan.

Keempat, *Tradisi Mal-Mal*. Adapun tradisi lain pada Masjid Kuno Rembitan khususnya pada bulan Ramadhan yakni tepatnya pada sepuluh terakhir dan tanggal-tanggal ganjil bulan Ramadhan yaitu *tradisi mal-mal*. *Tradisi mal-mal* sebuah tradisi masyarakat Rembitan yang diadakan setiap tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29 bulan Ramadhan dengan memasukan makanan kedalam Masjid Kuno Rembitan. Dikatakan *tradisi mal-mal* karena masyarakat Rembitan akan menyalakan sebuah lampu tradisional yang terbuat dari biji jarak lokal yang ditumbuk dan dicampur dengan bunga atau kapas yang dililitkan pada sebuah irisan bambu kemudian dinyalakan pada setiap malam ganjil terakhir bulan Ramadhan, sehingga terbentuk sebuah lampu yang disebut dengan *lampu jojor*. Bahan-bahan *lampu jojor* tersebut didapatkan dari swadaya masyarakat Rembitan. *Tradisi mal-mal* diadakan secara bergantian oleh setiap dusun yang ada di Rembitan, misalnya pada tanggal 21 Ramadhan yang memiliki gantian untuk memasukan atau membuat makanan di Masjid Kuno Rembitan Dusun Rembitan 3, dan seterusnya. Kemudian, untuk memasak makanan tersebut harus di masing-masing dusun yang

terdapat sebuah *rumah pemoleq* yang ada di Rembitan. Selain itu juga, masyarakat atau kiyai yang hadir pada *tradisi mal-mal* tidak semua masyarakat Rembitan.

Akan tetapi, hanya masyarakat atau kiyai dari dusun yang memiliki jadwal atau gantian pada *tradisi mal-mal* tersebut. Adapun bahan-bahan makanan atau *lampu jojor* tersebut didapatkan dari swadaya masyarakat Rembitan. Makanan yang akan dimasukkan atau dihidangkan ke dalam Masjid Kuno Rembitan harus dibuat di *rumah pemoleq*. Pada saat memasak makanan di dalam *rumah pemoleq*, tidak sembarang orang yang memasak makanan tersebut. Namun orang yang suci, artinya masyarakat yang dapat memasak makanan di dalam *rumah pemoleq* tersebut ialah orang yang tidak sedang halangan bagi yang perempuan dan diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam *rumah pemoleq* tersebut.

Makanan yang dimasak di *rumah pemoleq* tersebut merupakan makanan swadaya masyarakat Rembitan atau dusun yang mempunyai gantian untuk memasukan makanan ke Masjid Kuno Rembitan, artinya masyarakat Rembitan membawa bahan makanan yang mentah ke setiap *rumah pemoleq* yang ada di Dusun Rembitan yang mempunyai gantian untuk dibuat satu menu atau berbagai macam menu yang akan dihidangkan di Masjid Kuno Rembitan. Akan tetapi, makanan serabi dan daun pare yang dicampurkan dengan biji kacang hijau yang dibuat sayur santan merupakan menu utama dalam masakan yang akan dihidangkan pada Masjid Kuno Rembitan.

Setelah selesai makanan tersebut dibuat di *rumah pemoleq*, selanjutnya makanan akan dibawa dan dimasukan kedalam Masjid Kuno Rembitan pada sore harinya menggunakan *telekuq* dan *dulang*. Kemudian, untuk diadakan zikir dan do'a secara bersama-sama oleh masyarakat Rembitan atau dusun yang memiliki gantian pada *tradisi mal-mal* yang dipimpin oleh kiyai setempat. Apabila makanan telah dizikirkan dan dido'akan oleh masyarakat dan kiyai, selanjutnya makanan tersebut dimakan secara bersama-sama sekaligus berbuka puasa di Masjid Kuno Rembitan.

Kelima, tradisi membayar nazar. Masjid Kuno Rembitan memiliki fungsi hampir sama dengan fungsi masjid pada umumnya. Akan tetapi, yang tergolong berbeda dari fungsi Masjid Kuno Rembitan dengan masjid lain pada umumnya ialah sebagai tempat masyarakat untuk membayar nazar atau tradisi membayar nazar, bagi orang yang telah menaruh atau meminta hajat di Masjid Kuno Rembitan tersebut. Setiap masyarakat lokal maupun masyarakat luar yang meminta hajat di Masjid Kuno Rembitan tersebut, maka wajib untuk melakukan pembayaran nazar di Masjid Kuno Rembitan. Nazar merupakan suatu niat atau janji seseorang terhadap suatu tujuan tertentu dan dilaksanakan ketika keinginan tersebut tercapai,



misalnya jikalau saya sembuh dari penyakit ini maka saya akan bernazar di Masjid Kuno Rembitan. Ketika masyarakat membayar nazar pada Masjid Kuno Rembitan, adapun jenis makanan yang harus disajikan yaitu *serabi* sebanyak 2 (dua) rangkap dan daun pare dicampur dengan biji kacang hijau yang dibuat sayur atau lauk dan tidak boleh menggunakan yang berminyak-minyak, namun harus menggunakan santan.

Serabi ialah sebuah jajan khas tradisonal masyarakat suku sasak yang berbentuk bulat dengan diameter 8 cm yang terbuat dari tepung beras dan santan yang dimasak dengan cara dipanggang menggunakan cetakan serabi itu sendiri. Serabi dijadikan masyarakat untuk melakukan pembayaran nazar karena serabi tersebut merupakan salah satu makanan favorit dari Wali Nyatok. Namun, ukuran serabi yang disajikan di Masjid Kuno Rembitan ialah serabi yang berukuran atau besarnya seperti piring. Pada pembayaran nazar menggunakan serabi di Masjid Kuno Rembitan tersebut. Alat yang digunakan untuk membawa serabi ke dalam Masjid Kuno Rembitan memiliki aturan atau norma tertentu, tidak menggunakan alat yang modern seperti besi, kaca, kramik dan lain-lain. Akan tetapi, alat yang digunakan untuk membawa serabi tersebut ialah *telekuq* dan *dulang* dan tutupnya tersebut terbuat dari bambu.

Selain itu juga, orang yang diperbolehkan menaruh atau memasukan serabi atau daun pare kedalam *telekuq* dan *dulang* ialah hanya *pemangku*. Tradisi yang dilakukan di Masjid Kuno Rembitan tidak setiap saat, namun harus dilaksanakan hanya pada Rabu. Karena, hari Rabu tersebut merupakan hari yang baik dan pesan dari Wali Nyatok.

Tradisi-tradisi di atas menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman termasuk dalam proses sosial momen obyektivasi. Obyektivasi merupakan suatu proses momen intraksi sosial dalam dunia intersubjektif yang di lembagakan atau mengalami suatu proses-proses institusionalisasi. Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckman adalah suatu kenyataan yang objektif, yang di dalamnya terdapat suatu proses pelebagaan yang dibangun di atas pembiasaan (*habitus*), dimana terdapat tindakan dilakukan secara berulang-ulang sehingga terlihat pola-polanya dan terus diproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya yang kemudian mengalami pelebagaan (*institusionalisasi*).

Pada mulanya, Masjid Kuno Rembitan berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu, melaksanakan shalat Jum'at, melaksanakan Hari Besar Islam, melaksanakan Hari Raya Islam, dan menyebarkan agama Islam oleh Wali Nyatok. Akan tetapi, semenjak menghilangya Wali Nyatok di Gunung Nyatok atau *mukse*, Masjid Kuno Rembitan beralih fungsi selain dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan menyebarkan agama Islam, yaitu Masjid Kuno Rembitan dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan tradisi-tradisi tertentu oleh masyarakat Rembitan seperti *tradisi lebaran lantan*



dan lebaran kontek, tradisi mulud dan mikrat pitangan, tradisi mal-mal, meminta hajat atau senjata dan lain-lain. Tradisi-tradisi tersebut merupakan sebuah kebiasaan (*habitus*) yang dilakukan dimulai hanya segelintir orang dan dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus oleh masyarakat Rembitan, yang kemudian mengalami suatu pelembagaan (*institutional*) atau pengakuan dari seluruh masyarakat Rembitan, sehingga menjadi sebuah tradisi yang tetap dirawat, dijaga, dan dilakukan sampai pada saat ini. Tradisi-tradisi pada masyarakat pada Masjid Kuno Rembitan pada saat ini dapat dijumpai pada hari Rabu dan hari-hari tertentu.

Makna Tradisi Ritual di Masjid Rambitan

Selain itu, tradisi pada Masjid Kuno Rembitan dilakukan oleh masyarakat Rembitan sebagai bentuk kesyukuran mereka terhadap apa yang telah mereka dapatkan Seperti Masjid Kuno Rembitan sebagai tempat untuk membayar nazar, dan lain-lain. Dalam Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman menyebutnya dengan proses momen sosial internalisasi yaitu individu melakukan penyerapan kembali realitas sosial pada dunia intersubjektifnya pada nilai dan norma dalam dunia sosio-kultural. Internalisasi juga menghasilkan suatu hubungan sadar individu dan masyarakat. Sehingga, tradisi pada Masjid Kuno Rembitan tersebut dipicu atas kesadaran dari setiap individu yang dihasilkan dari intraksi atau hubungan sosial masyarakat secara sadar yang intens dilakukan.

Tradisi-tradisi pada Masjid Kuno Rembitan di atas merupakan sebuah tindakan yang penuh makna bagi masyarakat Rembitan, pada Teori Weber disebut dengan *meaning action*. *Meaning action* ialah suatu tindakan sosial yang penuh akan makna dan arti yang melewati serangkaian proses berfikir yang dilakukan secara sadar. Tentunya, tradisi masyarakat Rembitan pada Masjid Kuno Rembitan selain memiliki makna tertentu, juga tindakan tersebut dilakukan secara sadar oleh setiap individu tanpa ada paksaan dari luar.

Tradisi-tradisi pada Masjid Kuno Rembitan merupakan sebuah tradisi masyarakat Rembitan yang telah dilakukan secara diturun-temurunkan oleh nenek moyang masyarakat Rembitan yang diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. .

Tradisi-tradisi tersebut dalam pandangannya Weber pada tindakan sosial penuh makna ialah sebuah tindakan tradisional. Tindakan tradisional ialah sebuah tindakan sosial yang dilakukan berdasarkan kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyangnya. Tradisi masyarakat Rembitan di Masjid Kuno Rembitan pada saat ini merupakan sebuah tradisi masyarakat Rembitan yang telah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Rembitan pada zaman dulu,



yang sampai saat ini tetap dirawat, dijaga, dipertahankan, bahkan tetap dilestarikan oleh masyarakat Rembitan sampai pada saat ini bahkan selamanya.

Tradisi-tradisi masyarakat Rembitan pada Masjid Kuno Rembitan tersebut merupakan sebuah dorongan dari dari perasaan atau hati nurani masyarakat Rembitan sendiri, tanpa adanya intervensi atau dorongan dari orang lain. Tindakan tersebut bagi Weber ialah sebuah tindakan afektif, ialah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu berdasarkan perasaan atau emosi dari setiap individu tersebut.

Sebagai salah satu situs yang bersejarah dan merupakan salah satu peninggalan seorang wali, tentunya Masjid Kuno Rembitan sangat dipelihara, dirawat, bahkan disakralkan oleh masyarakat Rembitan sendiri. Salah satu bentuk masyarakat Rembitan dalam mensakralkan Masjid Kuno Rembitan tersebut dapat dilihat pada berbagai bentuk kepercayaan masyarakat Rembitan terhadap nilai-nilai mistik pada Masjid Kuno Rembitan itu sendiri. Masyarakat Rembitan mempercayai bahwa Masjid Kuno Rembitan memiliki kekuatan supranatural atau mistik, diantaranya. Pertama, masjid kuno sebagai tempat untuk mencari senjata. Masjid Kuno Rembitan sering pula dijadikan sebagai tempat untuk meminta senjata seperti keris, pedang, tombak dan lain-lain baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Kedua, tiang (*teken*) Masjid Kuno Rembitan. Suatu ketika, tiang Masjid Kuno Rembitan pernah mengalami kemiringan yang menyebabkan hampir masjid tersebut akan roboh. Sehingga, masyarakat Rembitan bergotong royong untuk memperbaiki tiang tersebut dan hanya dilakukan pada hari Rabu. Setelah tiang tersebut diperbaiki dan tegak kembali. Pada keesokan harinya, tiang Masjid Kuno Rembitan kembali miring, sehingga masyarakat Rembitan tidak memperbaikinya. Beberapa hari kemudian, tiang tersebut kembali tegak seperti sediakalnya tanpa ada yang memperbaikinya, karena hal itu menandakan posisi bumi yang sedang miring.

Ketiga, Bedug Masjid Kuno Rembitan. Bedug yang berada pada Masjid Kuno Rembitan merupakan bedug asli dari peninggalan Wali Nyatok. Bedug tersebut pernah mengalami kejadian aneh, ketika masyarakat Rembitan hendak akan melaksanakan shalat Hari Raya Idul Fitri di Masjid Kuno Rembitan. Ketika masyarakat Rembitan menggunakannya untuk melaksanakan shalat Hari Raya Idul Fitri. Masjid tersebut tidak dapat menampung seluruh masyarakat yang akan melaksanakan shalat EID, sedangkan di dalam maupun di luar halaman masjid telah penuh oleh masyarakat. Kemudian, bedug tersebut dipukul berkali-kali sampai longgar, sehingga halaman Masjid semakin luas dan dapat menampung seluruh masyarakat Rembitan yang akan melaksanakan shalat Hari Raya Idul Fitri di Masjid Kuno Rembitan pada saat itu.

Keempat, *tempulan* Masjid Kuno Rembitan. Di Masjid Kuno Rembitan terdapat sebuah tempat untuk membasuh kaki dan berwudhu ketika terdapat air tepatnya di bawah pohon beringin di halaman Masjid Kuno Rembitan yang berbentuk seperti sumur dengan diameter 2,5 meter dan kedalamannya 3 meter, masyarakat Rembitan menyebutnya dengan *tempulan*. Masyarakat Rembitan menggunakan *tempulan* tersebut sebagai tempat untuk mengambil air wudhu dan membasuh kaki ketika seseorang hendak melaksanakan ibadah di Masjid Kuno Rembitan. *Tempulan* tersebut berisi air ketika musim hujan atau *tadah hujan*. Pada saat musim kemarau pada saat ini, *tempulan* tersebut tidak berisi air sehingga tidak digunakan sebagai tempat untuk mengambil air wudhu atau membasuh kaki ketika hendak beribadah di Masjid Kuno Rembitan. Secara kasat mata, *tempulan* tersebut tidak memiliki air sama sekali. Akan tetapi, bagi masyarakat yang bersih atau tertentu pada saat ke Masjid Kuno Rembitan, *tempulan* tersebut terdapat air yang melimpah.

Kelima, tanah yang dimakan sebagai cara untuk mencari barang hilang. Makam Wali Nyatok selain dijadikan sebagai tempat untuk berziarah oleh masyarakat lokal maupun luas, Makam Wali Nyatok juga dijadikan untuk mencari barang yang hilang menggunakan tanah yang berada tepat di bawah batu nisan Makam Wali Nyatok, kemudian dicampur dengan air, dan air dari tanah tersebut diminum, masyarakat Rembitan menyebutnya dengan *tanaq kaken*. Kemudian, *tanaq kaken* tersebut digunakan untuk mencari barang, masyarakat Rembitan menyebutnya dengan istilah *begarap*.

Begarap merupakan kepercayaan masyarakat Rembitan untuk mencari barang hilang menggunakan *tanaq kaken* atau tanah yang dimakan yang berada di Makam Wali Nyatok, yang dicampurkan dengan air, kemudian air tersebut diminum oleh orang yang dicurigai mengambil barang tersebut “maling”. *Begarap* dilakukan dengan cara seseorang mengundang yang dicurigai mengambil barang tersebut “maling”. *Begarap* memiliki dua macam yakni *begarap dusun* dan *begarap desa*. *Begarap dusun* merupakan sebuah acara *begarap* tingkat dusun yang melibatkan kepala dusun dan seluruh elemen masyarakat untuk mengikuti acara *begarap* tingkat dusun tersebut, *begarap dusun* ini dilakukan dengan cara seseorang (orang yang memiliki barang hilang) mengundang orang yang dicurigai mengambil barang tersebut melalui kepala dusun, kemudian kepala dusun mengundang orang yang berada di dusun tersebut yang dicurigai mengambil barang atau “maling”nya untuk mengikuti acara *begarap* dusun. Sedangkan, *begarap desa* merupakan sebuah acara *begarap* tingkat desa yang melibatkan kepala desa dan seluruh masyarakat untuk mengikuti acara *begarap*, *begarap* desa ini sama halnya dengan *begarap* dusun yakni kepala desa diundang oleh seseorang (orang yang memiliki barang yang hilang) mengundang orang yang dianggap mengambil

barang tersebut melalui kepala desa, kemudian kepala desa mengundang orang yang berada di desanya yang dianggap mengambil barang “maling”nya.

Setelah semua masyarakat hadir mulai dari kepala desa atau kepala dusun, orang yang dianggap mengambil barang “maling”, dan orang yang kehilangan barang hadir, maka *begarap* desa atau dusun di mulai. Kemudian, orang yang dianggap “maling” disuruh untuk meminum air dari tanah Makam Wali Nyatok “*tanaq kaken*” yang dilaksanakan pada hari Rabu. Selama 3 Rabu berturut-turut orang yang dianggap mengambil barang “maling” tidak hadir lagi pada acara *begarap* tersebut, maka orang tersebutlah yang kita anggap “maling”nya atau yang mengambil barang itu. Ketika seseorang yang dicurigai mengambil barang tersebut, kemudian berani meminum air tanah tanah Makam Wali Nyatok. Maka, hidup orang tersebut tidak akan tenang bahkan berdampak pada kematian.

Nilai-nilai mistik pada Masjid Kuno Rembitan dan Makam Wali Nyatok merupakan bukan hanya sebagai sesuatu yang subjektif, namun sesuatu yang bersifat objektif. Bahkan, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai mistik pada Masjid Kuno Rembitan dan Makam Wali Nyatok merupakan sebuah realitas sosial pada masyarakat Rembitan dan masyarakat luar. Nilai-nilai mistik diatas telah mengalami suatu pelembagaan pada masyarakat Rembitan sehingga menjadi sebuah kepercayaan pada masyarakat Rembitan yang sampai pada saat ini masih diyakini keberadaannya dan tetap dilakukan baik masyarakat Rembitan maupun masyarakat luar.

Selain itu, pada Teori Berger dan Luckman terdapat sebuah konsep internalisasi. Internalisasi merupakan sebuah penyerapan kembali suatu realitas individu dan mentransformasikannya dari struktur dunia objektif menjadi struktur kesadaran subjektif. Internalisasi dapat pula diartikan sebagai suatu penyerapan pada nilai dan norma dalam diri setiap individu itu sendiri. Tentunya, pada masyarakat Rembitan sendiri, bentuk internalisasinya dapat ditemukan pada tradisi-tradisi di Masjid Kuno Rembitan. Tradisi atau ritual pada Masjid Kuno Rembitan merupakan sebuah bentuk kesyukuran masyarakat terhadap apa yang telah dialami, dijalani, dan nampak sebagai suatu realitas sosial. Tradisi dan ritual pada Masjid Kuno Rembitan sebagai salah satu cara masyarakat dalam memelihara nilai dan norma-norma yang pada masyarakat Desa Rembitan.

Internalisasi menghasilkan suatu hubungan sadar individu dan masyarakat. Sehingga, berbagai konstruksi dan filosofi bangunan masjid, tradisi atau ritual, bahkan nilai mistik pada Masjid Kuno Rembitan dipicu atas kesadaran yang dihasilkan dari intraksi atau hubungan sosial masyarakat secara sadar yang intens dilakukan. Proses sosial momen internalisasi

terjadi selamanya ketika individu melakukan suatu intraksi secara terus-menerus. Internalisasi juga terjadi selamanya ketika individu melakukan suatu sosialisasi primer dan sekunder.

Sosialisasi primer merupakan suatu agen pertama dan utama yang membentuk individu untuk menjadi bagian dari suatu anggota masyarakat. Pada tahap ini pula, individu mulai bersosialisasi dengan kelompok terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Sosialisasi primer terjadi pada masyarakat Rembitan terutama pada Masjid Kuno Rembitan. Keberadaan Masjid Kuno Rembitan diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi mulai dari sejarah, struktur dan nilai filosofi bangunan, tradisi-tradisi pada masjid kuno, dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat pada Masjid Kuno Rembitan.

Selain itu, sosialisasi primer juga terjadi ketika masyarakat Rembitan menjalankan tradisi di Masjid Kuno Rembitan, yaitu para orangtua terdahulu mengajarkan dan melibatkan langsung para generasi-generasi Desa Rembitan dalam pelaksanaan tradisi atau ritual seperti pada *tradisi angsor, lebaran lantan dan lebaran kontek, mulud pitangan, mal-mal, dan tradisi membayar nazar* pada Masjid Kuno Rembitan. Sedangkan, sosialisasi sekunder merupakan agen sosialisasi yang melibatkan individu pada dunia yang lebih luas seperti teman sebaya, teman sekolah, dan teman seprofesi. Pada sosialisasi ini, individu sebagai bagian dari masyarakat dapat menyebabkan terjadinya pergeseran pemaknaan terhadap tradisi-tradisi. Pada masyarakat Rembitan, pergeseran tradisi tentunya pasti terjadi. Salah satu tradisi pada masyarakat Rembitan yang terkikis ialah *tradisi berewok*. *Tradisi berewok* ialah suatu tradisi masyarakat Rembitan dalam adu kekuatan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki untuk memperebutkan sesuatu atau yang di cita-citakan yang di simbolkan dengan sepotong kayu dengan ukuran setengah meter. Kemudian, kayu itu akan diperebutkan oleh kedua laki-laki tersebut sampai di tentukan pemenangnya. *Tradisi berewok* sebagai ajang balas dendam antar laki-laki yang memiliki masalah.

Tradisi berewok merupakan salah satu bentuk internalisasi sosialisasi sekunder yang merupakan adanya pergeseran makna dari dunia sekitarnya akibat dari pengaruh agen sosial, seperti teman sebaya, teman seprofesi, maupun perkembangan zaman. Sehingga, *tradisi berewok* pada masyarakat Rembitan sampai saat ini sudah hilang dan tidak pernah lagi dilaksanakan sampai sekarang.

Ekternalisasi merupakan suatu momen adaptasi diri dengan dunia sosio kultural dari setiap individu dalam masyarakat. Pada momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio kulturalnya dan kemudian tindakannya juga disesuaikan dengan dunia sosio kulturalnya. Pada momen ini, terkadang di jumpai orang yang mampu beradaptasi dan ada juga yang tidak



mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosi kultural tersebut. Eksternalisasi dapat pula di artikan sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya dan keharusan antropologis (Anggraeni, 2020: 112-113).

Pada masyarakat Rembitan, bahasa merupakan alat utama dalam menjalin komunikasi antar sesama masyarakat. Dengan bahasa, seluruh masyarakat dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dengan bahasa juga, manusia dapat mengerti arti tindakan atau perbuatan setiap individu dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya adapula masyarakat yang dapat menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya dan adapula yang *teralineasi* dengan dunia sosialnya.

Eksternalisasi pula diartikan sebagai pencurahan individu secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Pencurahan individu dalam dunia fisik dapat dilihat pada masyarakat Rembitan seperti keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong maupun pada berbagai tradisi yang dilakukan di Masjid Kuno Rembitan seperti *tradisi angsor*, *lebaran lantan dan kontek*, *mulud pitangan* dan *mikrat pitangan*, *tradisi mal-mal*, dan *tradisi membayar nazar*. Kegiatan ataupun tradisi masyarakat pada Masjid Kuno Rembitan merupakan suatu bentuk realitas sosial, dimana setiap individu dapat menyesuaikan diri atau dapat beradaptasi dengan dunia sosio kulturalnya yang disebut dengan momen sosial.

Nilai-nilai mistik pada Masjid Kuno Rembitan dan Makam Wali Nyatok merupakan sebuah kepercayaan masyarakat Rembitan sejak zaman dahulu yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya yang sampai saat ini tetap dilestarikan oleh generasi-generasi masyarakat Rembitan. Selain itu, nilai mistik tersebut merupakan sebuah realitas sosial atau sebuah tindakan yang nyata pada masyarakat Rembitan itu sendiri, bagi Weber dalam teorinya disebut sebagai sebuah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan sebuah tindakan yang telah dilakukan berdasarkan kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang. Tentunya, nilai mistik pada kedua situs tersebut yaitu Masjid Kuno Rembitan dan Makam Wali Nyatok merupakan sebuah kebiasaan masyarakat Rembitan yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Tentunya, nilai mistik tersebut ialah sebuah kebiasaan dari masyarakat Rembitan pada zaman dahulu yang kemudian ditinggalkan dan diwariskan kepada generasi masyarakat Rembitan pada saat ini. Sampai pada saat ini, nilai mistik pada kedua situs tersebut dapat ditemukan pada masyarakat Rembitan. Bahkan, nilai mistik pada masyarakat Rembitan

dijadikan sebagai sebuah tradisi dalam mencari barang hilang menggunakan tanah yang dimakan (*tanaq kaken*) yang disebut dengan tradisi *begarap*. Hal tersebut merupakan sebuah tindakan yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari masyarakat Remebitan itu sendiri yang disebut dengan sebagai sebuah tindakan tradisonal.

KESIMPULAN

Masjid Kuno Rembitan merupakan salah satu situs peninggalan da'i dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Lombok khususnya Lombok bagian Selatan. Masjid Kuno Rembitan terletak di daerah perbukitan di tengah-tengah perkampungan Dusun Rembitan 3, Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Masjid kuno ini didirikan oleh Wali Nyatok pada abad ke 16 yang diyakni masyarakat berasal dari Bagdad bagian Asia Timur Tengah.

Struktur bangunan Masjid Kuno Rembitan memiliki struktur yang masih alami yang didapatkan di alam dan memiliki filosofi yaitu material kayu pada tiang masjid sebanyak 4 buah yang terbuat dari kayu (kayu gele gedang, gale puntik, sekar guri, dan kayu gunde). *Teken* atau tiang masjid yang berjumlah sebanyak 4 buah tiang yang memiliki filosofi bahwa manusia terdiri dari 4 unsur utama yaitu air, api, tanah, dan angin atau udara. Selain itu, pada struktur bangunan masjid memiliki nilai filosofi seperti pintu masjid yang berukuran 1 meter yang mengharuskan seseorang yang hendak masuk ke dalam masjid harus merunduk yang memiliki makna bahwa setiap orang yang masuk ke tempat ibadah maka diharuskan menghormati dan merendahkan diri kepada sang pencipta yakni Tuhan Yang Maha Esa (TYME). Selanjutnya *pasung* sebagai pembatas bagi wisatawan yang berkunjung terutama bagi perempuan yang sedang halangan dilarang masuk ke dalam masjid, dan pasung tersebut sebagai pembatasnya.

Masjid Kuno Rembitan memiliki struktur atap bangunan yang sangat khas dari masjid pada umumnya yakni menggunakan ilalang kering. Adapun makna filosofis pada atap Masjid Kuno Rembitan yang terbuat dari ilalang itu ialah menunjukkan kesederhanaan. Dinding bangunan Masjid Kuno Rembitan terbuat dari pagar bambu atau anyaman bambu, juga sebagai ciri khas dari Masjid Kuno itu sendiri. Material bangunan lainnya untuk menyatukan setiap bahan bangunan ialah menggunakan sebuah tali yang menggunakan "*tali male*" dan "*ijuk*". Adapun lantai Masjid Kuno Rembitan terbuat dari tanah liat yang dicampur menggunakan batang padi yang sudah dihancurkan atau dileburkan. Masyarakat setempatnya menyebut dengan istilah "*ditumbuk*".



Patung burung petuk atau perkutut yang bermakna kesabaran dan suka di tempat yang sepi-sepi, sama halnya dengan Wali Nyatok bahwa ia memiliki sifat penyabar dalam menyebarkan agama Islam dan suka di tempat yang sepi-sepi (berkhalwat) yang dilambangkan dengan burung perkutut atau *petuk*. Tangga *tempulan* yang berjumlah 5 buah anak tangga yang memiliki filosofi menunjukkan waktu shalat fardhu lima waktu yaitu Shalat Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Terakhir, mimbar masjid yang kecil sebagai simbol antra imam dan makmun. Imam selalu berada di atas yang dilambangkan dengan mimbar dan makmun berada di bawah.

Masjid Kuno Rembitan pada saat ini dijadikan sebagaimana fungsi masjid pada umumnya yaitu sebagai tempat masyarakat melaksanakan ibadah shalat fardhu lima waktu, shalat Jum'at, dan shalat Terawih. Adapun fungsi lain Masjid Kuno Rembitan yang membedakannya dengan fungsi masjid pada umumnya yakni sebagai tempat masyarakat Rembitan untuk melaksanakan tradisi-tradisi seperti *tradisi angsor*, *tradisi lebaran lantan dan lebaran kontek*, *mulud pitangan dan mikrat pitangan*, *mal-mal*, dan *tradisi membayar nazar*.

Selain itu, berbagai kepercayaan yang bersifat supranatural atau mistik pada Masjid Kuno Rembitan dan Makam Wali Nyatok yang tetap diyakini oleh masyarakat Rembitan sampai pada saat ini mulai dari tempat masyarakat luar meminta senjata, perhiasan, pernata, dan lain-lain. *Teken* atau tiangyang mangalami kemiringan namun tegak kembali dengan sendirinya. Bedug yang dipukul berkali-kali sampai longgar, sehingga seluruh masyarakat Rembitan ketika melaksanakan shalat EID tertapung. *Tempulan* yang secara kasat mata tidak terdapat airnya, namun bagi orang tertentu *tempulan* tersebut berisi air yang melimpah. Tanah yang dimakan atau *tanaq kaken* sebagai cara untuk mencari barang hilang atau *begarap*.

Tradisi-tradisi ataupun kepercayaan masyarakat pada Masjid Kuno Rembitan sampai saat ini tetap dilakukan baik masyarakat Rembitan maupun masyarakat luar. Hal tersebut merupakan sebuah kebiasaan (*habitus*) yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dan telah terlembaga (*institutional*) pada masyarakat Rembitan dan masyarakat luar yang menjadi sebuah tradisi yang sampai saat ini tetap dilestarikan dan dipertahankan meskipun pada masa era modern seperti saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Auliyah, Robiatul. 2014. Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Jurnal Studi Manajemen*. Vol 8, No 1.
- Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Astuti, Vita Fitri. 2014. *Aktivitas Antibakteri Ekstrak Air dan Ekstrak Etanol Daun Ilalang Imperata Cylindrica L. Terhadap Escherichia Coli dan Pseudomonas Aeruginosa*. Skripsi. Fakultas Farmasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Bahrie, Sudirman, Lalu Ratmaja. 2018. *Sejarah Perkembangan Agama Islam Di Lombok*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Studi Dan Kajian Budaya.
- Berger, Ludwig Berger. 1991. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Bps.ntb.go.id. 2017. *Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
<https://ntb.bps.go.id/statictable/2017/11/15/189/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-nusa-tenggara-barat-2016.html> (diakses 31 Oktober 2020).
- Busyairy, Lalu Ahmad. 2016. Akulturasi Budaya Dalam Mimbar Masjid-Masjid Kuno Lombok (Studi Arkeologi). *El-tsaqofah*. Vol XVI, No 2 Hal: 161-170.
- Hidjaz, Taufan. 2018. Arsitektur Mesjid Sebagai Adaptasi Dan Orientasi Ruang Dalam Budaya Sasak, Studi Kasus Desa Kopang, Lombok Tengah. *Zonasi*. Vol 1, No 1.
- Handayani, Sri. 2016. *Analisis Unsur Mistik Dalam Kumpulan Cerpen Godlob Karya Danarto*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. Universitas Mataram. Matarm.
- Kemendikbud. 2016. *Masjid Kuno Rembitan*.
<https://cagarbudaya.kemendikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2016060600021/Masjid-Rembitan> (diakses 4 November 2020).
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lubis, Ridwan. 2015. *Sosiologi Agama, Memahami Perkembangan Agama Dalam Intraksi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Makmun, Muhammad Najmudin. 2020. *Sejarah Ringkas De Side Wali Nyatok*. Lombok Barat: Pustaka Lombok.
- Miftakhuddin. 2019. *Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Nur Sulaimnan Banyumas*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. Insitut Agama Islam Negeri Purwokerto: Purwokerto.
- Moleong, Lexy, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Edisi Revisi, Cet 38)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Isman Pratama. 2017. *Nama-Nama Masjid Kuno di Nusantara dan Aspek yang Melatarbelakangi: Tinjauan Toponimi dan Arkeologis*. Skripsi. Fakultas Ilmu Bahasa. Universitas Indonesia: Depok.
- Rahmi, Baiq. 2012. *Masjid Kuno Rembitan*.
<https://sematewayang.wordpress.com/2012/05/24/masjid-kuno-rembitan/> (diakses 4 November 2021).
- Salim, Polniwati. 2016. Memaknai Pengaplikasian Ornamen Pada Atap Bangunan Klenteng Sebagai Ciri Khas Budaya Tionghoa. *Aksen*. Vol 1, No 2 Hal: 50-64.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Wirawan, Ida Bagus. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.